

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir tahun 2019 dunia dihebohkan dengan munculnya virus jenis baru yang menginfeksi sistem pernafasan dengan gejala mirip pneumonia di Kota Wuhan, Provinsi Hubai, China.⁽¹⁾

Hingga 26 Januari 2020 tercatat lebih > 2.000 kasus infeksi COVID-19 di berbagai Provinsi di China, bahkan sudah sampai ke berbagai negara. Oleh karenanya, WHO menetapkan keadaan ini sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) pada 30 Januari 2020.^(2,3)

Sejak pertama ditemukannya virus baru ini, *Center for Disease Control and Prevention* (CDC), Amerika Serikat menyebutnya dengan nama *2019 novel coronavirus* (2019-nCov) sebelum WHO resmi mengenalkan nama *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang dikenal sekarang pada 11 Februari 2020. Menyikapi penyebaran COVID-19 yang sudah tidak terkendali tersebut, WHO menetapkan status pandemi global COVID-19 pada 11 Maret 2020.^(4,5)

Secara global, konfirmasi kasus COVID-19 hingga bulan Desember 2020 mencapai 77.133.709 kasus positif, kematian 1.698.851 jiwa dengan *Case Fatality Rate* (CFR) atau Angka Kematian Kasus sebesar 2,2%.⁽⁶⁾ Sedangkan di Indonesia, tercatat sebanyak 671.778 kasus positif, 20.088 orang meninggal dengan nilai CFR sebesar 2,9% sehingga Indonesia menempati peringkat ke-19 sebagai negara dengan konfirmasi kasus positif COVID-19 tertinggi secara global.^(7,8)

Tanggal 13 April 2020 diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran COVID 19 sebagai Bencana Nasional. Keputusan ini sebagai bentuk respon regulasi dalam upaya penanggulangan kejadian wabah COVID-19 di Indonesia. Menanggapi keputusan presiden tersebut, keluarlah Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembatasan tersebut dilakukan dengan alasan penyebaran COVID-19 dapat terjadi dari manusia ke manusia melalui droplet orang yang terinfeksi serta menyebar dengan mudah.^(2,9) Sedangkan negara lain banyak yang menetapkan kebijakan *lockdown* seperti China, Italia, dan Turki.⁽¹⁰⁾ Akan tetapi, berbagai kebijakan tersebut melumpuhkan hampir seluruh segmen kehidupan masyarakat tanpa terkecuali, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, agama, pariwisata, transportasi, dll.⁽¹¹⁻¹³⁾

Provinsi Sumatera Barat, mengkonfirmasi kasus positif ialah 22.567 orang dengan CFR sebesar 2,18 % per tanggal 21 Desember 2020. Kota Bukittinggi merupakan kabupaten/kota terbanyak ketiga setelah Kota Padang dengan konfirmasi kasus positif COVID-19. Sampai dengan tanggal 15 Desember 2020, tercatat akumulasi kasus positif covid-19 sebanyak 891 orang dengan nilai CFR sebesar 1,74%. Kebijakan penerapan PSBB di Sumatera Barat mulai berlaku dari tanggal 22 April 2020 dan berakhir pada tanggal 7 Juni 2020.⁽¹⁴⁾

Adanya prediksi dari beberapa ahli bahwa pandemi COVID-19 ini akan berlangsung lama, tentu tidak selamanya masyarakat dapat hidup dalam masa karantina. Dengan demikian, dibutuhkan tatanan normal baru/ adaptasi kebiasaan baru yang produktif dan aman COVID-19 bagi masyarakat.⁽¹¹⁻¹³⁾ Maka dikeluarkanlah Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) dimuat beberapa poin yang harus dipatuhi masyarakat selama adaptasi kebiasaan baru diantaranya, memakai masker dan tetap menjaga jarak saat dikeramaian, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir/ menggunakan hand sanitizer, meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), gunakan uang elektronik, dan membersihkan badan serta pakaian ketika sampai dirumah setelah beraktivitas diluar rumah.⁽¹⁵⁾

Poin pencegahan COVID-19 yang paling menjadi perhatian pakar kesehatan ialah penggunaan masker di masyarakat, sebab cara penggunaan masker merupakan hal yang essential dalam kesehatan masyarakat seiring dengan berkembangnya ilmu seputar penggunaan masker di masyarakat umum dalam menghambat penularan COVID-19 yang juga beragam. Menurut Howard J, et.al (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pemakaian masker mengurangi penularan per kontak dengan mengurangi penularan tetesan yang terinfeksi dalam konteks laboratorium dan klinis.⁽¹⁶⁾

Penggunaan masker pun menjadi hal yang sangat diutamakan pada tenaga kesehatan dan pasien non-COVID-19 saat pandemi COVID-19 menggunakan masker saat keluar rumah.⁽¹⁷⁻¹⁹⁾ Menurut panduan terhadap penggunaan masker dengan teknik yang benar, teknik penggunaan masker yang benar meliputi teknik saat pemasangan masker dan teknik melepaskan masker.^(17,20)

Berdasarkan Keharusan penggunaan masker pada masyarakat selama pandemi COVID-19 diperkuat dengan anjuran dari WHO kepada pengambil kebijakan di negara-negara terjangkit COVID-19 untuk menetapkan keputusan yang mewajibkan masyarakat menggunakan masker di kondisi dan situasi rentan penularan atau tempat-tempat mengumpulkan massa seperti di sekolah, tempat ibadah, pasar,

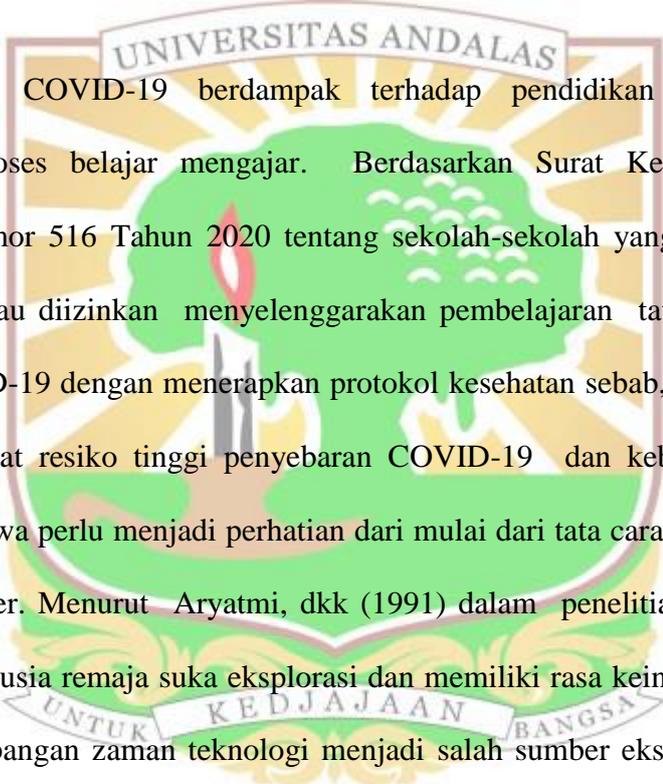
pariwisata, pengungsian, angkutan umum, dan tempat-tempat keramaian lainnya.⁽¹⁶⁾ Sebelum terjadinya pandemi COVID-19, penggunaan masker pada masyarakat dapat dilihat selama masa epidemi infeksi pernafasan tinggi.^(11,20,21)

Penelitian yang dilakukan oleh Lau (2009) ,dkk di Di Hong Kong menjelaskan bahwa prevalensi penggunaan masker wajah di antara orang dewasa yang memiliki gejala pernapasan selama epidemi infeksi pernapasan tinggi, yaitu 90,0% pada tahun 2003, 92,4% pada tahun 2005 dan 88,7% pada tahun 2009.⁽²²⁾ Sedangkan di Indonesia, terdapat sebuah studi yang dilakukan Pratiwi (2020) dimasa pandemi COVID-19 dengan prevalensi masyarakat yang menggunakan masker saat bepergian keluar rumah, sekitar 57,8% selalu menggunakan masker, 35,5% yang mengaku jarang menggunakan masker saat keluar rumah dan 6,7% yang mengaku tidak menggunakan masker saat keluar rumah.⁽²³⁾

Studi berbeda tentang teknik penggunaan masker wajah pada orang dewasa yang dilakukan oleh Lee,dkk (2017) di Hong Kong di temukan bahwa <1/5 partisipan selalu menggunakan masker saat merawat orang yang demam atau infeksi saluran pernafasan dan rendahnya frekuensi orang dewasa berusia 55-64 tahun yang menggunakan masker saat situasi yang diperlukan, sedangkan dari teknik pemakaian masker, tidak satupun peserta yang melakukan semua langkah yang diperlukan dalam memasang dan melepas masker.⁽²⁰⁾

Menurut Peneliti Pusat Penelitian Kependudukan LIPI, dalam penelitian Edison H (2020), pentingnya penggunaan masker mencerminkan perilaku masyarakat. Pada teori L.Green terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, diantaranya faktor predisposisi (*predisposing factor*) seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tingkat sosial ekonomi (pekerjaan), faktor pemungkin (*enabling factor*) seperti sarana dan prasarana kesehatan, petugas

kesehatan, dan factor penguat (*reinforcing factor*) seperti sarana prasarana dan akses informasi.^(24,25) Pernyataan ini juga sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan Ho (2012) yang bertujuan untuk menilai pengetahuan, sikap dan praktik terkait penggunaan masker wajah di antara pasien rawat jalan dan perawat mereka di sebuah klinik rawat jalan di Hong Kong, diperoleh hasil 52% responden mengetahui langkah yang benar dalam memakai masker, sedangkan sikap mereka terhadap penggunaan masker wajah secara umum positif dalam arti mengetahui urgensinya penggunaan masker.⁽²⁶⁾



Pandemi COVID-19 berdampak terhadap pendidikan terutama pada pelaksanaan proses belajar mengajar. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 516 Tahun 2020 tentang sekolah-sekolah yang berada di zona Kuning dan Hijau diizinkan menyelenggarakan pembelajaran tatap muka selama pandemi COVID-19 dengan menerapkan protokol kesehatan sebab, sekolah menjadi salah satu tempat resiko tinggi penyebaran COVID-19 dan kebiasaan memakai masker pada siswa perlu menjadi perhatian dari mulai dari tata cara pemasangan dan pelepasan masker. Menurut Aryatmi, dkk (1991) dalam penelitian Nur L (2018), usia SMA ialah usia remaja suka eksplorasi dan memiliki rasa keingintahuan tinggi. Seiring perkembangan zaman teknologi menjadi salah sumber eksplorasi informasi bagi remaja selain sumber informasi langsung, sehingga mereka lebih mudah memperoleh ilmu dan informasi terutama informasi kesehatan. Dari alasan tersebut, media ialah faktor pemungkin yang mempengaruhi perilaku siswa dalam mencari informasi kesehatan.⁽²⁷⁾

Kota Bukittinggi memiliki posisi yang sangat strategis, yakni berada pada posisi silang lintas ekonomi Barat-Timur dan Utara-Selatan wilayah regional Sumatera. Kondisi yang demikian menjadikan Kota Bukittinggi sebagai sentra

perekonomian di Sumatera bagian tengah. Oleh karena itu, Kota Bukittinggi menjadi pusat perbelanjaan dan pusat transit antar daerah di Provinsi Sumatera Barat. Secara kultur pun sebaran cagar budaya di Kota Bukittinggi mayoritas terletak di Kawasan Pusat Kota yang sangat potensial menjadi kunjungan wisatawan antar kota maupun provinsi di Indonesia. Dari segi administratifnya, wilayah Kota Bukittinggi tidak begitu luas dengan kisaran wilayah $\pm 25,239 \text{ Km}^2$ (2.523,90 Ha) yang terbagi menjadi 3 (tiga) kecamatan. Keberadaan instansi-instansi pemerintahan mudah di jangkau dan dekat dengan pusat keramaian termasuk pusat pendidikan atau sekolah, sehingga sekolah menjadi salah satu tempat rawan penyebaran COVID-19.⁽²⁸⁾

Berdasarkan alasan diatas peneliti melakukan studi pendahuluan di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Kota Bukittinggi. Analisis data pada 20 orang responden ditemukan bahwa 100% siswa selalu menggunakan masker di sekolah, 80% yang selalu menggunakan masker saat beraktivitas diluar rumah. Tata cara penggunaan masker pada siswa juga beragam, mulai dari teknik sebelum menggunakan masker dan setelah menggunakan masker. Pengetahuan dan sikap siswa terhadap penggunaan masker > 50% positif dan keterpaparan informasi penggunaan masker berasal dari media sosial (*instagram, youtube, facebook*, dll), petugas kesehatan, media cetak, dll . Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan masker sesuai teknik yang benar pada siswa SMA dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di Kota Bukittinggi tahun 2021.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya. Maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan paparan informasi kesehatan dengan penggunaan masker sesuai teknik

yang benar pada siswa SMA dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di Kota Bukittinggi tahun 2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi penggunaan masker pada siswa dan korelasi antara unsur perilaku (pengetahuan, sikap, dan paparan informasi kesehatan) terhadap penggunaan masker sesuai teknik yang benar pada siswa SMA dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di Kota Bukittinggi tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan masker sesuai teknik yang benar pada siswa SMA dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di Kota Bukittinggi pada tahun 2021.
2. Mengetahui hubungan antara sikap dengan penggunaan masker sesuai teknik yang benar pada siswa SMA dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di Kota Bukittinggi pada tahun 2021.
3. Mengetahui hubungan antara paparan informasi kesehatan sesuai dengan penggunaan masker dengan teknik yang benar pada siswa SMA dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di Kota Bukittinggi pada tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dibagi menjadi dua aspek yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang upaya penanggulangan penularan COVID-19 kedepannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi sekolah tempat penelitian tentang penerapan protokol kesehatan selama adaptasi kebiasaan baru di sekolah yang lebih baik, sehingga dapat mencegah penularan COVID-19 pada warga sekolah baik itu guru, siswa, maupun staf di lingkungan sekolah.

2. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti ialah sebagai bahan pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan serta sebagai pengembangan ilmu kesehatan masyarakat mengenai teori-teori yang berkaitan dengan COVID-2019.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini ialah faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan masker sesuai teknik yang benar pada siswa-siswa di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri di Kota Bukittinggi yang bertujuan untuk melihat distribusi dan frekuensi penggunaan masker sesuai teknik yang benar pada siswa-siswi di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri yang ada di Bukittinggi Tahun 2021 serta hubungannya dengan pengetahuan, sikap dan paparan informasi kesehatan. Data tentang pengetahuan, sikap dan paparan informasi kesehatan tersebut diperoleh dengan pengisian angket. Jenis dari penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain studi *cross-sectional*.